

PENGARUH NILAI EKONOMI DAN INFORMASI MODAL SOSIAL BAGI KELOMPOK TANI SABUK HIJAU DI TEPIAN WADUK KEDUNG OMBO TERHADAP SIKAP KEMANDIRIANNYA DALAM MENGELOLA LAHAN SABUK HIJAU

SUTOPO

1.Dosen FISIP UNS

2.Peneliti di PUSLITDESBANGDA LPPM UNS

ABSTRAK

Waduk Kedung Ombo dapat dikatakan yang paling populer dan banyak menarik perhatian dunia yang dibangun pada masa orde baru yaitu sekitar tahun 1985. Kasus yang mencuat saat itu terutama tertuju pada proses ganti rugi dan pemindahan penduduk yang tergusur oleh proyek tersebut. Bahkan banyak penduduk yang bertahan diatas rumah yang proses penggenangan dimana airnya terus naik akan menggenangi rumah-rumah mereka. Sejak dahulu sampai saat ini sabuk hijau disekitar Waduk Kedung Ombo itu telah dikelola oleh kelompok-kelompok tani pengelola sabuk hijau, yang tentu harus didampingi oleh para penyuluh pertanian, kalangan perguruan tinggi, LSM dan dari DPU. Selaras dengan itu, Brata (2004) mengatakan bahwa belakangan ini modal sosial merupakan isu menarik yang banyak dibicarakan dan dikaji. Bank Dunia mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses-proses pembangunan (Word Bank, 2000). Kegiatan pembangunan akan lebih mudah dicapai dan biayanya akan lebih kecil jika terdapat modal sosial yang besar. Oleh karena itu pentingnya pengaruh nilai ekonomi modal sosial bagi para kelompok-kelompok tani sabuk hijau di tepian waduk Kedung Ombo terhadap sikap kemandiriannya dalam mengelola lahan sabuk hijau perlu dikaji secara mendalam.

Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam masyarakat. Dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat saling simpati serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga membentuk suatu kelompok sosial. Modal sosial dipahami pula sebagai serangkaian norma, jaringan sosial dan organisasi dimana masyarakat mendapat akses pada kekuasaan dan sumberdaya, serta dimana pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan. Begitu juga di bidang pengelolaan lahan sabuk hijau, pemerintah daerah juga menerapkan program pemberdayaan terhadap potensi masyarakat. Dengan harapan terjadi kemitraan yang kuat antara aparat Pemerintah Daerah Sragen dengan masyarakat di tepian waduk Kedung Ombo. Dengan adanya kemitraan yang kuat ini masyarakat diharapkan senantiasa terdorong untuk membantu atau bekerjasama dengan pemerintah daerah.

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa modal sosial telah membawa komunitas petani mampu mengendalikan modal lingkungan, modal fisik, modal ekonomi, modal manusia, modal politik dan modal informasi yang ada.

Kata kunci: modal sosial, kelompok sosial, komunitas petani dan lahan sabuk hijau

PENDAHULUAN

Pembangunan waduk-waduk di Indonesia pada umumnya termasuk waduk Kedung Omboutuk berbagai kepentingan merupakan salah satu aspek pembangunan wilayah dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia (Bintarto, 1992).

Dalam sejarah pembangunan bendungan-bendungan besar di Indonesia, waduk Kedung Ombo dapat dikatakan yang paling populer dan banyak menarik perhatian dunia yang dibangun pada masa orde baru yaitu sekitar tahun 1985. Kasus yang mencuat saat itu terutama tertuju pada proses ganti rugi dan pemindahan penduduk yang tergusur oleh proyek tersebut. Bahkan banyak penduduk yang bertahan di atas rumah yang proses penggenangan dimana airnya terus naik akan menggenangi rumah-rumah mereka (Ravik Karsidi, et al. 1992).

Sabuk hijau (*green belt*) merupakan areal di sekeliling genangan waduk yang didaerah waduk Kedung Ombo ditentukan berada pada ketinggian 90 sampai dengan 92,5 meter dari permukaan air laut.

Pengelolaan sabuk hijau di sekitar kawasan waduk berdasarkan suatu pemikiran bahwa pengembangan suatu daerah merupakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan keserasian, keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Usaha kearah itu didasarkan kepada suatu wawasan wilayah yang berorientasi pada pengembangan potensi, mempertimbangkan kemampuan aparatur pemerintah dan lembaga kemasyarakatan yang ada, serta menumbuhkan peranserta masyarakat dalam pembangunan di berbagai sektor.

Mengingat peran para kelompok tani pengolah lahan sabuk hijau cukup positif dalam proses pembangunan sudah sewajarnya nasib para kelompok tani pengolah sabuk hijau ini sangat perlu dipikirkan. Beberapa kebijakan baik langsung maupun tidak langsung, untuk membantu penanganan para kelompok tani tersebut memang sudah dilakukan. Namun ada kecenderungan kegiatan ekonomi para kelompok tani saat ini belum banyak mengalami perubahan utamanya dalam kesejahteraannya.

Sebagai salah satu elemen yang terkandung di dalam masyarakat sipil, modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat. Sebagai mana relasi sosial pada umumnya, yang hampir selalu melibatkan modal sosial, pada pelaku kelompok tani hal ini juga eksis. Modal sosial mirip dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat.

Modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan melainkan semakin meningkat. Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena tidak dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan. Berbeda dengan modal manusia modal sosial juga menunjukkan pada

kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain. **Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antar manusia tersebut menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur.**

Pendapat Marfai (2005) dalam artikelnya "*Angkringan sebuah simbol perlawanan*", menyatakan bahwa angkringan sebagai bentuk kegiatan perekonomian kecil yang mampu bertahan di tengah sulitnya perekonomian Indonesia menandakan berperannya modal sosial dalam perekonomian masyarakat. Kenapa disebut modal sosial, karena untuk memulai kegiatan angkringan biasanya **dimulai dari informasi kerabat**, teman, tetangga atau keluarga yang telah berjualan sebelumnya. Mereka saling membantu dalam permodalan, suplai makanan, tempat tinggal dan informasi. Dalam taraf ini angkringan telah mampu memberikan simbol bahwa modal sosial sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat.

Selaras dengan itu, Brata (2004) mengatakan bahwa belakangan ini modal sosial merupakan isu menarik yang banyak dibicarakan dan dikaji. Dalam laporan tahunnya yang berjudul *entering the 21st century*, misalnya, Bank Dunia mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses-proses pembangunan (Word Bank, 2000). Kegiatan pembangunan akan lebih mudah dicapai dan biayanya akan lebih kecil jika terdapat modal sosial yang besar.

Dari uraian diatas menunjukkan pentingnya "pengaruh nilai ekonomi dan informasi modal sosial bagi para kelompok-kelompok tani sabuk hijau di tepian waduk Kedung Ombo terhadap sikap kemandiriannya dalam mengelola lahan sabuk hijau".

KERANGKA TEORITIS

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai, pada Bab II pasal 3 dijelaskan bahwa penetapan garis sempadan atau lahan sabuk hijau dimaksudkan sebagai upaya agar kegiatan perlindungan penggunaan dan pengendalian atas sumber daya yang ada pada sungai termasuk danau, waduk dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya.

Mengenai garis sempadan sungai atau kawasan sabuk hijau dalam Peraturan Menteri Pekerjaan umum itu juga telah diatur dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 3 m, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 10 m dihitung dari tepi sungai atau waduk pada waktu ditetapkan.
2. Sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 3 m sampai 20 m garis sempadan dan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 m dari tepi sungai atau waduk pada waktu ditetapkan.
3. Sungai yang mempunyai kedalaman maksimum lebih dari 20 m garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 30 m dihitung dari tepi sungai atau waduk pada waktu yang ditetapkan.

Untuk luas lahan sabuk hijau yang digarap para anggota kelompok tani pengelola lahan sabuk hijau di tepian waduk Kedung Ombo ini rata-rata berjarak 30 meter dari tepian waduk bahkan dari pengamatan di lapangan malah lebih dari 30 meter sebab di lahan lanjutan lahan pekarangan pribadinya.

Para anggota kelompok tani di dalam menggarap lahan sabuk hijau untuk mengurangi laju erosi permukaan tanah juga telah membuat berbagai macam teras seperti teras bangku dan teras gulud, sehingga dapat mencegah erosi parit dan menghambat laju aliran air serta dapat meningkatkan penyerapan air ke dalam tanah.

A. Modal Sosial

Semua kelompok masyarakat (suku bangsa) di Indonesia pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan (Berutu, 2002:9). Potensi ini terkadang terlupakan begitu saja oleh kelompok masyarakat sehingga tidak dapat difungsionalisasikan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi banyak juga kelompok masyarakat yang menyadari akan potensi-potensi sosial budaya yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara arif bagi keperluan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu potensi sosial budaya tersebut adalah modal sosial. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka (Sutopo, 2013:34).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putnam (1995) di Amerika Serikat menemukan bahwa modal sosial berkorelasi positif dengan kehidupan demokrasi di negara tersebut. Norma-norma dan jaringan sosial yang disepakati bersama telah memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat dan kualitas kinerja lembaga-lembaga sosial. Hubungan sosial yang telah tercipta tersebut menghasilkan baiknya mutu sekolah, pembangunan ekonomi yang pesat, penurunan tingkat kejahatan dan bahkan berpengaruh terhadap kinerja pemerintahnya sendiri sebagai representasi dari komunitas masyarakat setempat.

Dalam penelitian (Brata, 2004) yang meneliti modal sosial pada pedagang di Pasar Angkringan, pengertian modal sosial yaitu jaringan-jaringan atau hubungan-hubungan sosial informal yang dimiliki oleh pedagang angkringan. Secara ringkas, modal sosial dapat dikatakan memfasilitasi atau memperbanyak "*what you knows*" dan "*who you knows*". Bank Dunia sendiri, dalam laporan tahunannya, mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan dan hubungan yang mendorong kepercayaan dan resiprositas dan menentukan kualitas dan kuantitas interaksi-interaksi sosial masyarakat (World Bank, 2000).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif yang mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kepercayaan sebagai Modal Sosial, Fukuyama (2002) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Sebagaimana menurut James Coleman (Jousairi, 2006) menyatakan sistem yang terbentuk dari rasa saling percaya merupakan komponen modal sosial sebagai basis dari kewajiban kewajiban dan harapan masa depan, yang oleh Putnam (1993) lebih jauh mengemukakan bahwa kepercayaan atau perasaan saling mempercayai merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan keberlangsungan perekonomian yang dinamis dan kinerja pemerintahan yang efektif. Dalam bukunya, Fukuyama (1995) rasa saling percaya dan saling mempercayai menentukan kemampuan suatu bangsa untuk membangun kemajuan masyarakat dan institusi-institusi di dalamnya guna mencapai kemajuan, rasa saling percaya juga akan mempengaruhi semangat dan kemampuan berkompetisi secara sehat di tengah masyarakat. Rasa percaya itu tumbuh dan berakar dari nilai-nilai yang melekat pada budaya kelompok. Fukuyama membahas tentang modal sosial di negara-negara yang kehidupan sosial dan ekonominya sudah modern dan kompleks. Elemen modal sosial yang menjadi pusat kajian Fukuyama adalah kepercayaan karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Fukuyama mengurai secara mendalam tentang bagaimana kondisi kepercayaan dalam komunitas di beberapa negara, dan mencoba mencari korelasinya dengan tingkat kehidupan ekonomi negara bersangkutan.

Jaringan sosial dan modal sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan mewujud didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun di tingkat lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial kapital itu bentuknya kelompok formal. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antar individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumberdaya milik bersama karena ia mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah yang dikatakan Putnam (1995) tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial. Sebagaimana dikutip dari Badaruddin dalam buku Nasution (2005),

Modal social merupakan konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas social untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integra sisosial. Pengertian modal social yang berkembang selama ini mengarah pada terbentuknya tiga level modal sosial, yakni pada level nilai, institusi, dan mekanisme.

Dengan demikian, dalam pengertian yang luas, modal social bias berbentuk jaringan social atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati, kewajiban, norma pertukaran, dan *civicengagement* yang kemudian diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka (Pratikno, 2012:4).

Bardhan (1995), modal social dipahami pula sebagai serangkaian norma, jaringan dan organisasi dimana masyarakat mendapat akses pada kekuasaan dan sumberdaya, serta dimana pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan.

Menurut pendapat Ridell (1997) parameter modal social yaitu dari segi: (1) jaringan-jaringan sosial (*Net Work*), (2)Kepercayaan (*Trust*), dan(3) Norma-norma(*Norms*).

Jaringan sosial secara sederhana dapat dijelaskan siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa (Beebc dan Masterson,1994). Selanjutnya DeVito(1997) mendefinisikan jaringan sosial sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang keorang lain. Kemudian Gonzales dalam Jahi (1993) mengatakan bahwa hubungan siapa dengan siapa dapat diilustrasikan dalam sebuah sosiogram yang berguna untuk menelusuri jaringan informasi ataupun difusi suatu inovasi.

Jaringan komunikasi adalah saluran yang digunakan untukmeneruskan pesan dari anggota kelompoktani kepada anggota kelompoktani lainnya atau pihak luar yang terkait dengan pengelolaan lahan sabuk hijau. Jaringan ini dapat diliha tdari 2 perspektif. *Pertama*, kelompok kecil sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan system komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya dimana arus informasi berlawanan dengan anak panah. *Kedua*, jaringan komunikasi ini bias dipandang sebagai struktur yang diformalkan yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi diantara para anggota kelompok tani.

B. Modal Sosial Terkait Modal Informasi

Petani banyak melihat dan mengamati keberhasilan petani lain, selain itu petani saling bertukar informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut usahatannya. Jaringan informasi tersebut amat mendukung usahatani dan telah terorganisasi dalam kehidupan masyarakat tani.

Keterorganisasian kesepakatan untuk menggunakan jaringan informasi teknologi pertanian baru, perluasan jaringan informasi pedagang dan mitra penyedia saprodi telah berlaku ditingkat desa. Bahkan tak jarang beberapa pertukaran informasi juga terja diantar desa. Perkembangan informasi harga komoditas pada tataran regional dan nasional dapat diikuti melalui jaringan informasi yang telah dikembangkan.

Selengkapnya kaitan modal social petani, modal lingkungan, modal fisik, modal ekonomi, modal politik dan modal informasi petani lahan sabuk hijau di DukuhTapen dan Ngroto, Desa Gilirejo, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen (Modal Sosial Petani Lahan Sabuk Hijau dimodal komunitas, wujud modal, modal social (kesepakatan tentang tatanan dan keberlakuan) pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Modal Sosial Petani Lahan Sabuk Hijau di Kawasan Sabuk Hijau

No	Modal Komunitas	Wujud Modal	Modal Sosial (Kesepakatan tentang Tatahanan)	Keberlakuan
1	Modal Lingkungan	1. Ketersediaan air	Kesepakatan pengorganisasian pengguna air	Antar kampung
		2. Lahan sabuk hijau	Kesepakatan konsolidasi lahan	Antar dusun
		3. Lahan pertanian	Kesepakatan komoditas tertentu	Antar dusun
		4. Lahan pemukiman	Kesepakatan membangun pemukiman	Antar desa
		5. Iklim	Kesepakatan pranata mangsa	Antar desa
		6. Manusia	Kesepakatan tergabung dalam kelompok tani	Antar dusun
		7. Ternak	Kesepakatan memelihara ternak & menjaga keamanan	Antar dusun
2	Modal Fisik	1. Jalan usaha tani	Kesepakatan pembangunan jalan usaha tani	Antar dusun
		2. Jalan pemukiman	Kesepakatan pembangunan jalan pemukiman	Antar dusun
		3. Rumah demplot	Membangun rumah demplot di lahan milik UNS	Antar kelompok tani
		4. Sumur pantek	Kesepakatan menggunakan sumur pantek	Antar dusun
		5. Kandang ternak	Kesepakatan membangun kandang ternak di lahan demplot UNS di Dukuh Tapen, Desa Gilirejo	Antar dusun
3	Modal Manusia	1. Lingkungan	Kesepakatan kelompok mengelola lahan sabuk hijau di tepian Waduk Ombo	Antar dusun
		2. Fisik	Kesepakatan kelompok membangun rumah demplot, kandang ternak, demplot sabuk hijau	Antar kelompok
		3. Ekonomi	Kesepakatan kelompok berusaha membuat usaha kelompok produktif pengrajin garut	Antar kelompok
		4. Informasi	Kesepakatan kelompok menggunakan teknologi informasi HP dan jaringan pemasaran produk pengrajin garut	Antar kelompok

No	Modal Komunitas	Wujud Modal	Modal Sosial (Kesepakatan tentang Tatanan)	Keberlakuan
4	Modal Ekonomi	1. Kelompok tani pengelola sabuk hijau di tepian WKO	Kesepakatan anggota kelompok tani	Antar anggota
		2. Jaringan pemasaran	Memperluas jaringan pemasaran produk kelompok tani, baik pengrajin maupun produk pertanian	Antar anggota
		3. Pangsa pasar ke kota Solo dan sekitarnya	Kesepakatan perluasan jaringan pasar regional	Antar anggota
		4. Kemitraan	Kesepakatan bermitra untuk saprodi	Antar desa
		5. Lembaga keuangan	Kesepakatan memanfaatkan lembaga keuangan lewat bermacam-macam skema kredit	Antar kelompok
5	Modal Politik	1. Pertemuan rutin kelompok tani	Kesepakatan pertemuan kelompok tani	Antar anggota
		2. Akses pemanfaatan lahan sabuk hijau	Kesepakatan dengan pihak Proyek WKO (DPU Provinsi Jawa Tengah)	Antar daerah
		3. Dukungan pemerintah	Kesepakatan sikap terhadap pemerintah	Antar lembaga
		4. Organisasi kelompok tani	Kesepakatan kohesivitas kelompok tani	Antar anggota
		5. Tokoh masyarakat	Menyatukan pendapat dgn tokoh masyarakat	Antar anggota
6	Modal Informasi	1. Jar. informasi teknologi baru	Kesepakatan penggunaan teknologi baru (HP)	Antar anggota
		2. Jar. pemasaran ke luar daerah lewat teknologi informasi	Kesepakatan memperluas jaringan perdagangan	Antar anggota
		3. Jaringan kemitraan UKP	Kesepakatan memperluas jaringan kemitraan	Antar anggota
		4. Dokumentasi	Kesepakatan setiap kegiatan membuat dokumentasi	Antar anggota

5. Kesimpulan

- a. Modal sosial telah membawa komunitas petani mampu mengendalikan modal lingkungan, modal fisik, modal ekonomi, modal manusia, modal politik dan modal informasi yang ada.

- b. Kesadaran sebagai bagian dari kehidupan bersama, modal sosial yang ada telah menjadi dasar pemantapan keterorganisasian di tingkat komunitas petani di lahan sabuk hijau.

6. Implikasi Kebijakan

- a. Dukungan pemerintah berupa bantuan penyelenggaraan usahatani berikut mekanisme yang telah berkembang diperlukan untuk menjaga dan melanggengkan modal sosial petani lahan di kawasan lahan sabuk hijau di tepian waduk Kedung Ombo.
- b. Masyarakat perlu terus mengembangkan dan mensosialisasikan modal komunitas yang telah terbentuk untuk generasi penerus agar tidak terjadi keterputusan mekanisme modal sosial yang telah ada yang telah dirintis oleh para anggota kelompok tani pengelolahan lahan sabuk hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, 1992, *Pengembangan Wilayah Desa di Daerah Tepian Waduk*, Fak. Geografi UGM Yogyakarta.
- Brata, 2004, *Pengembangan Wilayah di Tepian Waduk*, Litbang UGM, Yogyakarta. Berutu, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa yang Partisipatif*. LPTP Surakarta.
- Haris Mudjiman, 1990, *Riset Aksi sebagai Pembelajaran Masyarakat*. Puslit, UNS Solo.
- Lubis, 2001, *Perencanaan Pembangunan yang Partisipatif*, LP3M Jakarta.
- Potres, 2000, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, LP3ES Jakarta. Putnam, 1995, *Teori Perubahan Sosial*, Emil Kan Bandung.
- Ramelan, 2002, *Sistem Ekonomi Pasar*, LP3ES Jakarta.
- Ravik Karsidi, 1992, *Pembinaan dan Pengembangan Masyarakat di Tepian WKO*, Lemlit UNS, Surakarta.
- Soemanto, 1993, *Laporan Studi Pengembangan Sistem Pengelolaan Program Sabuk Hijau, Proyek WKO Jawa Tengah*, Puslit UNS.
- Sutopo, 2013, *Pola Komunikasi Masyarakat Miskin di Tepian Rel Kereta Api*, dalam *Journal of Society Communication*, Amerika Serikat.
- , 2012, *Komunikasi Sosial dan Pembangunan Daerah*, Puslitdesbangda LPPM UNS.
- Suharto, 2007, *Perencanaan Pembangunan yang Partisipatif*, LP3ES Klaten.
- World Bank, 2000, *Laporan Pembangunan yang Aspiratif*, Puslit, UNS Solo.